

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir kondisi sosial di Indonesia telah mengalami transformasi yang berarti, khususnya dalam perspektif terhadap institusi pernikahan. Pergeseran ini terlihat dari pola pikir generasi muda yang cenderung lebih kritis dalam menilai komitmen jangka panjang, termasuk keputusan untuk menikah. Kondisi tersebut memunculkan fenomena yang dikenal dengan istilah *marriage is scary* di kalangan Generasi Z. Fenomena ini mencerminkan adanya perbedaan antara gambaran ideal mengenai pernikahan dengan realitas yang mereka lihat atau alami dalam kehidupan sehari-hari (Tirta & Arifin, 2025). Fenomena ini menggambarkan bagaimana cara pandang generasi z terkait ketidaksetaraan gender dan realitas hubungan dalam pernikahan, di mana pernikahan tidak selalu memberikan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan serta tekanan sosial yang mengharuskan mereka untuk menikah namun di sisi lain juga ingin mengejar suatu karir (Alitha *et al.*, 2025).

Pada tahap dewasa awal, individu umumnya mulai membangun hubungan yang bersifat intim sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Menurut Erikson, pembentukan hubungan intim merupakan salah satu tugas perkembangan utama yang harus dicapai pada masa dewasa awal (Erwinda, 2016). Namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik, data BPS menunjukkan angka pernikahan tiap tahun mengalami penurunan, di mana tahun 2023 mengalami penurunan dengan hanya memberikan 1,58 juta pasangan. Hal ini sudah diawali sejak tahun 2018 di mana angka pernikahan mencapai angka 2,01 juta pasangan dan turun menjadi 1,96 juta pasangan pada 2019. Kemudian angka pernikahan kembali turun pada 2020, yakni 1,78 juta pasangan, disusul tahun 2021 dengan 1,74 juta perkawinan, dan 2022 yang mencapai 1,70 juta pasangan (Adhani & Aripudin, 2024).

Mengenai pernikahan, secara mendasar keberlangsungan suatu hubungan pernikahan ditentukan oleh bagaimana pasangan membangun pola komunikasi

yang sehat serta cara mereka meminimalisir setiap permasalahan yang muncul (Markman *et al.*, 2010). Ketika konflik dalam hubungan terus berlarut tanpa adanya penyelesaian, lambat laun akan mengikis stabilitas hubungan hingga beresiko memicu perceraian (Amato, 2010). Perceraian bukan hanya berdampak negatif bagi pasangan melainkan berdampak bagi keluarga, terpaparnya individu pada pengalaman ketidakharmonisan hingga perceraian menciptakan persepsi negatif, memunculkan kecemasan akan komitmen jangka panjang, serta salah satu pendorong utama di balik enggan seseorang melangkah ke jenjang pernikahan (Riggio & Weiser, 2008).

Pengalaman perceraian adalah penyebab utama penurunan keinginan untuk menikah dan ketakutan terhadap pernikahan. Selain itu, angka perceraian di Indonesia terus meningkat, mencapai 399.921 kasus pada tahun 2024. Data menunjukkan bahwa pernikahan di Indonesia relatif tidak stabil, yang berarti perempuan harus mempertimbangkan banyak hal saat memutuskan untuk menikah. Studi oleh Lestari *et al.*, (2024) menemukan bahwa budaya patriarki yang kuat, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan perselingkuhan adalah beberapa sumber ketakutan akan pernikahan. Tavakol *et al.*, (2017) juga mengatakan bahwa beberapa hal memengaruhi pandangan seseorang tentang pernikahan, termasuk ketakutan akan kegagalan pernikahan, trauma yang disebabkan oleh pengalaman keluarga yang tidak berfungsi, atau ketidakmampuan untuk mengelola ekspektasi yang diharapkan dari pernikahan.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih menghadapi angka perceraian yang relatif tinggi adalah Kota Medan. Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sekaligus kota terbesar di wilayah tersebut. Selain itu, Medan juga menempati posisi sebagai kota terbesar keempat di Indonesia dan menjadi kota terbesar di luar Pulau Jawa. Secara etimologis, nama “Medan” berasal dari bahasa Tamil, yaitu *maidhan* atau *maidhanam*, yang berarti “tanah yang luas”. Sejarah perkembangan kota ini bermula dari sebuah perkampungan yang didirikan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi di kawasan pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Meskipun cikal bakalnya telah ada sejak masa tersebut, Medan kemudian ditetapkan secara resmi sebagai sebuah kota pada tanggal 24 November 1956. Saat

ini, Medan dikenal sebagai kota multietnis yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat seperti suku Melayu, Batak, Jawa, Tionghoa, dan Tamil India, sehingga memiliki keberagaman budaya dan agama yang berbeda.

Di Kota Medan sendiri angka perceraian yang tinggi bukanlah hal yang baru. Data BPS tahun 2023 mencatat 10 provinsi dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Indonesia, di mana provinsi Sumatra Utara menduduki peringkat ke 4 dengan 18.269 kasus, dengan Medan menjadi kota paling tinggi kasus perceraianya dengan 2.917 kasus. Lonjakan kasus perceraian berbanding lurus dengan tingginya KDRT di Medan di mana tahun 2023 jumlah kasus mencapai 733 kasus, banyaknya laporan angka perceraian didominasi oleh pasangan muda berkisar usia 25 hingga 35 tahun, dengan faktor perceraian paling banyak adalah tidak adanya harmonisasi dalam rumah tangga sehingga memunculkan perselisihan, faktor ekonomi dan KDRT (Simanjuntak & Saragi, 2021). Banyaknya angka perceraian yang terjadi memberikan pengaruh pada keputusan masyarakat dalam menikah (Willer & Peters, 2008)

Fakta menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak dapat sangat dipengaruhi oleh perceraian orang tua mereka. Dokter terkenal San Francisco Nadine Burke Harris menekankan bahwa trauma yang dialami anak-anak sebagai akibat perceraian orang tua mereka mencakup aspek emosional dan fisik. Anak perempuan adalah korban yang paling terpengaruh dalam hal kecemasan dan penarikan diri dari lingkungan sosial karena perceraian orang tua (Wimanda & Herdiana, 2022). Anak-anak yang terkena dampak perceraian sering menyalahkan diri sendiri atas perpisahan orang tua mereka dan merasa kesepian karena kurangnya komunikasi dari keduanya. Mereka juga kehilangan panutan yang positif, yang berpotensi membuat mereka memandang semua orang dewasa sebagai orang yang jahat di masa depan (Kurniawan *et al.*, 2023).

Perceraian orang tua menyebabkan anak-anak merasa tidak percaya pada orang lain, merasa dikhianati yang dapat membuat anak menolak cinta. Anak yang mengamati perpisahan orangtua mereka mungkin akan memandang pernikahan sebagai sebuah hal yang tidak ideal, sehingga mengurangi harapan mereka untuk memilih pernikahan yang bahagia (Whitton *et al.*, 2008). Perceraian orang tua

dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan relasi anak hingga memasuki usia dewasa. Cantika dan Subroto (2024) menjelaskan bahwa pengalaman tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk mempercayai pasangan serta membangun hubungan yang sehat di kemudian hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Feldhaus dan Heintz-Martin (2015) yang menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami perceraian dalam kehidupan pernikahan mereka. Selain itu, Wolfinger (2003) menemukan bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga dengan riwayat perceraian juga cenderung memilih pasangan yang memiliki latar belakang keluarga dengan pengalaman perceraian serupa. Oleh karena itu individu yang telah mengalami perceraian orang tua menjadi sangat hati-hati dalam memilih pasangan (Anggreiny & Satiadarma, 2025).

Namun melihat fenomena pernikahan yang terjadi saat ini tidak sedikit dari para wanita yang masih mengharapkan hubungan jangka panjang, dalam hal ini pernikahan. Untuk sebagian perempuan perceraian dilihat sebagai motivasi kedepan untuk menjalani keluarga yang lebih baik (Sinaga *et al.*, 2024), ada yang masih mempercayai pernikahan namun rasa takut masih ada sehingga harus selektif dalam memilih (Syawaldi & Aprianti, 2022). Meskipun pernikahan tidak menjadi suatu keputusan yang wajib, namun para wanita masih berkeinginan untuk mempunyai sebuah keluarga yang mereka idamkan, sehingga para wanita perlu mempersiapkan diri baik dari segi mental, finansial bahkan pasangan. Pemilihan pasangan perlu dilakukan sebagai bekal untuk hubungan yang lebih jauh sehingga meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga, sehingga wanita perlu selektif dalam menentukan kriteria yang sesuai.

Bagi dewasa awal, hubungan romantis yang dalam hal ini pernikahan menjadi tugas perkembangan paling krusial, Roisman *et al.* (2004) (dalam Collibee & Furman, 2015) mengemukakan bahwa perkembangan hubungan romantis mulai muncul sebagai tugas perkembangan penting sejak masa remaja yang kemudian menjadi salah satu tugas yang sangat menonjol di masa dewasa. Hubungan romantis tidak hanya dianggap sebagai sarana interaksi sosial,

melainkan juga sebagai tempat berlindung yang aman, yang secara psikologis memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional yang penting bagi individu.

Menurut Papalia *et al.*, (2008) masa dewasa awal dikaitkan dengan pembentukan hubungan intim dengan rentang usianya berkisar antara 20 sampai 40 tahun (Agusdwitanti *et al.*, 2015). Sedangkan menurut Hurlock masa dewasa muda mencakup rentang usia 18 hingga 40 tahun. Selama periode ini, pria mulai mempertimbangkan karir mereka, sementara wanita mulai mengambil tanggung jawab rumah tangga dan mengurus anak-anak mereka. Selain itu, masalah perkembangan yang menghadang selama masa dewasa muda adalah membuat keputusan tentang pencarian pekerjaan dan memilih pasangan hidup (Hurlock, 1980).

Emmons (dalam Chrisnatalia & Ramadhan, 2025) menyatakan bahwa dewasa awal akan sangat bahagia ketika mereka puas dengan kehidupan percintaannya. Hal tersebut memicu pendapat Adamczyk (2017) bahwa kepuasan dalam relasi romantis menjadi pemicu tingginya kepuasan hidup dan kesehatan mental yang baik (Geong & Wedyorini, 2025) sehingga individu perlu selektif dalam menemukan pasangan hidupnya, Joshi dan Prabhavalkar (2022) menyatakan bahwa wanita lebih selektif dalam memilih pasangannya dikarenakan mereka ingin memiliki pasangan yang siap untuk menyediakan sumber daya untuk dirinya dan keturunan mereka.

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan penting yang akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Bagi perempuan, proses ini tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melibatkan berbagai pertimbangan sejak munculnya ketertarikan terhadap calon pasangan. Ketertarikan tersebut umumnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti karakteristik fisik, kepribadian, serta berbagai aspek lain yang dianggap sesuai dengan harapan dan kebutuhan individu. Dimana ketertarikan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan yang lebih dekat, sehingga terjadi interaksi yang lebih intens dan mendalam. Melalui kedekatan tersebut, individu akan mulai melakukan pertimbangan rasional terhadap kecocokan hubungan, di dalamnya termasuk meninjau nilai, tujuan hidup, serta kesesuaian karakter (Prakoso *et al.*, 2023).

Bagi wanita memilih pasangan hidup berarti memilih seseorang yang akan menjadi rekan dalam menjalani berbagai fase kehidupan. Keputusan dalam memilih pasangan sangat penting karena pasangan yang tepat mampu menjadi sumber kekuatan emosional, memberikan rasa aman, serta mendampingi dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Pasangan yang tepat memberikan suasana rumah tangga yang penuh kasih sayang yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Untuk mencari pasangan yang tepat, penting untuk individu menentukan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan kehidupannya di masa depan.

Preferensi pasangan merupakan cara yang digunakan individu dalam mencari serta menentukan seseorang berlawanan jenis untuk dipilih sebagai pasangan hidup (Azmi & Hoesni, 2019). Dalam prosesnya, pemilihan pasangan tidak hanya sekedar menentukan pilihan, tetapi juga menjadi proses pengambilan keputusan yang penting dan melibatkan berbagai pertimbangan yang kompleks, dikarenakan keputusan dilakukan hanya dilakukan satu kali dalam kehidupan seseorang dan menjadi bagian penting dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam pemilihan pasangan individu tidak hanya berfokus pada hubungan romantis semata tetapi juga mencerminkan harapan individu untuk menemukan partner yang tepat untuk menjalankan hubungan jangka panjang yang diinginkan.

Vennum dan Fincham (2011) menyatakan bahwa individu yang mengambil keputusan dengan bijak dan didasari kesadaran yang baik akan lebih mampu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan pilihan memiliki peran yang sangat penting terhadap kualitas hubungan yang dijalani. Keputusan yang dilandasi oleh pertimbangan matang, pemahaman diri, serta kesadaran terhadap nilai dan tujuan hubungan, terbukti berhubungan erat dengan tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi (dalam Sajidah & Wibowo, 2025). Pemahaman terhadap kriteria dalam memilih pasangan menjadi aspek penting yang dapat membantu individu dalam menciptakan hubungan yang baik dan berkelanjutan, memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan, serta mendukung pertumbuhan diri dan kesejahteraan psikologis. Dalam pencarian pasangan ini tentu didasari oleh

pengalaman di mana perempuan melihat ayah sebagai model yang dia amati (Xu & Yang, 2024).

Menurut teori investasi orang tua, wanita lebih banyak berinvestasi pada keturunan sehingga orang tua dapat mengendalikan keputusan pernikahan anak perempuannya, orang tua dapat memilih pasangan untuk perempuan mereka yang sesuai dengan investasi tersebut (Apostolou, 2007). Orang tua akan jauh menerima pernikahan anak mereka jika orang tua melakukan pengawasan dalam berpacaran dan pendekatan dengan pasangan anak mereka, dalam wawancara dengan orang tua mereka mengharapkan anak mereka memilih pasangan yang sesuai dengan mereka (Sussman, 1953). Keterikatan antara orang tua dan anak memberikan kerangka harapan anak-anak mengenai hubungan dengan orang lain dan berdampak pada interaksi yang mereka lakukan termasuk dengan pasangan mereka (Carr *et al.*, 2018). Orang tua dalam hal ini ayah juga menjadi peran penting khususnya anak perempuan dalam memilih pasangannya di kemudian hari (Sasano *et al.*, 2025)

Penelitian Hayes (2024) mengungkapkan bahwa bagi anak perempuan, keberadaan ayah sebagai cinta pertama memberikan kontribusi bagaimana perempuan memahami hubungan romantis dimasa depan, perempuan dengan ayah yang hadir dalam pengasuhan cenderung melihat ayah mereka sebagai panduan untuk menggambarkan tipe pria yang diinginkan. Ayah yang berselingkuh lebih rentan menemukan pasangan seperti ayah mereka, individu juga tidak mempercayai pria serta merasa tidak dicintai (Akcan *et al.*, 2023). Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa ayah yang melakukan kekerasan fisik pada anak cenderung merasa tidak mampu dalam menjalani hubungan di masa depan serta cenderung mengulangi siklus tersebut dalam hubungannya (Tekin, 2025). Sehingga peran ayah dalam memberikan kasih sayang kepada perempuan sangat penting bukan hanya bagi laki-laki.

Di Indonesia, masih banyak para ayah yang masih kurang terlibat dengan kehidupan keluarga mereka. Menurut data yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2025, ada 15,9 juta anak di Indonesia yang mungkin tumbuh besar tanpa pengasuhan ayah. Angka ini merupakan 20,1% dari total 79,4 juta anak di bawah usia 18 tahun di Indonesia. Angka ini sejalan dengan laporan KPAI yang

menyatakan bahwa tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan anak hanya 3,9%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih sangat rendah (Astria *et al.*, 2023). Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah budaya patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Karena budaya ini menekankan bahwa laki-laki harus berada di ranah publik, sementara ibu sering ditugaskan mengasuh anak. Selain itu minimnya pengetahuan laki-laki tentang peran dan keterlibatan seorang ayah dalam perkembangan anak, sehingga Indonesia menduduki peringkat 3 *fatherless country* dikarenakan minimnya peran ayah dalam pengasuhan (Wedhayanti, 2024).

Castetter (2020) mengungkapkan bahwa cara anak perempuan membina suatu hubungan didapat oleh ayah mereka, di mana ayah merupakan figure laki-laki pertama yang dikenal oleh perempuan sehingga melalui interaksi tersebut perempuan dapat memahami bentuk perlakuan yang dapat diterima dan dihindari oleh laki-laki. Studi penelitian mengungkapkan bahwa wanita cenderung memilih pasangan yang mirip dengan ayah mereka dalam berbagai karakteristik fisik dan kepribadian, di mana wanita lebih menyukai bau pria yang sama dengan ayah mereka (Haviclek *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dengan orang tua khususnya ayah akan membentuk pola kedekatan emosional yang membawa sampai ke tahap hubungan romantis.

Walaupun pada masa remaja hubungan antara anak dan orang tua cenderung mulai adanya pengurangan kedekatan dan perempuan dikemudian hari memiliki keterikatan dengan orang lain seperti sahabat itu tidak mengurangi peran orang tua dalam aspek kehidupan mereka. Meskipun banyak orang beranggapan bahwa sahabat terdekat adalah sumber utama kedekatan bagi perempuan (Schultz, 1991) namun orang tua, dalam hal ini sosok ayah menjadi salah satu penyumbang utama keintiman dalam kehidupan anak (Palm, 2014). Peran sahabat sering kali mengulang pola keluarga, menutupi kekurangan dalam keluarga asal sehingga memiliki area khusus yang terpisah dari keluarga (Schultz, 1991). Temuan penelitian Wilks (1986) mengungkapkan bahwa sahabat lebih merujuk pada hal-hal yang terjadi saat ini sedangkan keputusan orang tua mengarah pada hal-hal masa depan. Meskipun hubungan dengan sahabat merupakan sumber dukungan yang

penting, hubungan dengan orang tua tetap lebih penting yang mana bersifat jangka panjang hingga dewasa dan memberikan dampak yang signifikan (Hayus, 2024).

English (1954) mengungkapkan bahwa seorang anak perempuan membutuhkan ayah untuk merasakan kedekatan, kenyamanan dan pengertian dalam hubungannya dengan laki-laki. Ia melanjutkan bahwa ketika ayah menjadi pacar pertama perempuan yang memuaskan, barulah perempuan dapat menetapkan standar untuk tipe pria yang menjadi pasangan yang baik dan membangun pernikahan yang bahagia (Vargon *et al.*, 1976). Hubungan ayah dan anak bukan hanya berorientasi pada membangun kasih sayang tetapi juga membangun hubungan yang aman (Goodsell & Meldrum, 2009). Penelitian oleh Nielsen (2014) mengungkapkan bahwa perempuan yang memiliki hubungan yang aman, suportif dengan ayahnya memungkinkan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan intim dan memuaskan emosional mereka dengan pria.

Relasi yang terbentuk antara ayah dan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana perempuan membentuk relasi interpersonal dalam hal ini hubungan romantis, ayah yang memberikan perhatian serta dukungan emosional yang sehat memungkinkan perempuan memiliki pandangan yang ideal mengenai pasangannya (Kimberly & Dewi, 2025). Dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa sifat ayah ditemukan paling menarik ketika mempertimbangan pasangan dalam hubungan jangka panjang (Taylor, 2012) dan menunjukkan kesamaan antara karakteristik wajah ayah dan karakteristik wajah pasangan (Heffernan & Fraley, 2015).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zia dan Ali (2014) pada dasarnya anak perempuan belajar bergaul dengan suami, pacar dan hubungan lainnya dilihat melalui hubungannya dengan ayah dan saudara laki-lakinya. Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat anak perempuan dengan ayahnya semakin kecil kemungkinan anak mengalami masalah interpersonal dalam hubungan di masa mendatang. Kedekatan dengan ayah juga memicu pemilihan pasangan dengan wajah yang sama dengan ayah pada perempuan, perempuan yang menilai ayahnya dengan positif menunjukkan kesesuaian memilih wajah pasangan yang mirip dengan ayah (Wiszevska *et al.*, 2007).

Menurut Agar et al., 2010 keterlibatan laki-laki yang lebih tinggi baik ayah kandung maupun panutan lain berkaitan dengan fungsi hubungan yang lebih baik di masa muda, kurangnya hubungan ayah dan anak berdampak negatif pada fungsi hubungan romantis di kalangan dewasa (dalam Granger, 2018). Kerentanan dan kesulitan menjalin hubungan dengan laki-laki berkaitan erat dengan pengalaman ketidakhadiran ayah, sehingga ayah bukan hanya sebagai pemberi cinta tetapi juga model anak dalam mencari pasangan yang ideal.

Hal ini juga diungkapkan oleh penelitian dari DelPriore *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa ekspektasi hubungan romantis anak perempuan dilihat melalui ayah mereka, paparan perilaku yang menyimpang dari ayah mengurangi ekspektasi mereka terhadap laki-laki. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Kaloustian (2009) bahwa hubungan positif anak perempuan dengan ayah berpengaruh terhadap pemilihan pasangan pada anak perempuan (dalam Putri *et al.*, 2024). Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa keterlibatan ayah merupakan jembatan bagi anak perempuan untuk memulai hubungan romantis yang ideal, sehingga perempuan dapat memilih kriteria pasangan yang sesuai dengan apa yang ia rasakan.

Sharpe (2004) mengemukakan bahwa melalui ayah, wanita belajar mengenal dirinya sendiri melalui sudut pandang yang berbeda dan mengetahui bagaimana hubungannya dengan orang lain dan hubungan dengan pria. Hal yang berkaitan juga diberikan oleh Dalton bahwa ayah menanamkan nilai perempuan kepada anaknya melalui teladan dan tindakan mereka kepada anak perempuannya dan perempuan di sekitar. Sejalan dengan pandangan tersebut, Johnson menjelaskan bahwa pengaruh ayah terhadap pembentukan feminitas pada anak perempuan dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu melalui kualitas hubungan yang terjalin antara anak dan ibunya, serta melalui kedekatan dan interaksi langsung antara anak perempuan dengan ayahnya (dalam Casiano, 2010).

Berdasarkan temuan River *et al.*, (2021) hubungan timbal balik orang tua dan anak dapat meramalkan berbagai elemen dalam hubungan asmara. Kualitas interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat berperan sebagai penanda bagi kemajuan hubungan yang berkualitas. Selain itu, hubungan yang aman antara orang tua dan anak memiliki hubungan positif dengan kemampuan individu untuk

menyesuaikan diri dalam hubungan romantis. Penelitian lain yang dilakukan Rangkuti dan Syafitri (2017) mengkaji keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan untuk menikah melalui proses ta'aruf. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang menikah melalui ta'aruf memiliki pengalaman subjektif yang berbeda dibandingkan perempuan yang menikah tanpa melalui proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari keterlibatan ayah terhadap pengambilan keputusan secara rasional pada perempuan dewasa awal yang memilih menikah melalui ta'aruf.

Hasil penelitian (Herera *et al.*, 2025) menyatakan bahwa peran ayah berpengaruh pada pengambilan keputusan wanita dalam memilih pasangannya di mana ayah sebagai pendidik dan pemberi contoh yang baik sehingga menjadi landasan bagi wanita untuk melihat sifat ayah mereka di pasangan mereka. Penelitian lainnya oleh Satian dan Khoiryadien (2025) menyatakan hal yang sama terdapat hubungan yang linear tentang bagaimana keterlibatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan. Namun hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Fajri dan Rangkuti (2015) bahwa keterlibatan ayah tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya, namun ayah memiliki peluang yang besar dalam memilih preferensi pemilihan pasangan anak perempuannya.

Ketidakhadiran ayah akan mengganggu proses perkembangan anak, anak yang kurang ataupun tidak memiliki keterlibatan ayah yang cukup dapat berdampak pada hubungan interpersonalnya di masa dewasa, di mana bagi wanita akan menunjukkan kecenderungan menarik diri, cemas dalam berinteraksi, dan kesulitan membangun kepercayaan dengan laki-laki (Sona & Linsiya, 2025). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi *et al.*, (2023) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempengaruhi kesehatan anak, dan ayah yang secara aktif terlibat dalam kehidupan anak-anaknya membantu anak-anak merasa lebih bahagia serta membantu mengurangi tingkat kecemasan yang mereka rasakan (dalam Syafitri & Dariyo, 2025).

Ketidakhadiran ayah juga memicu penyimpangan perilaku, salah satunya kehamilan remaja. Anak perempuan lebih rentan terhadap perilaku seks bebas, hal

ini diketahui dalam penelitian Ellis dan rekan-rekannya yang menemukan bahwa anak perempuan yang ayahnya meninggalkan keluarga sejak dini memiliki tingkat seksual dan kehamilan yang tinggi di usia remaja (Mancini, 2010). Ketidakhadiran ayah akibat perceraian yang terjadi juga berdampak pada hilangnya sosok panutan dalam mencari pasangan di masa depan, faktanya anak perempuan jauh lebih berdampak traumatis tiga kali lebih tinggi di bandingkan laki-laki sehingga memunculkan depresi dan kesulitan bersosialisasi (Anjani *et al.*, 2024).

Meskipun studi mengenai keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan telah banyak dilakukan, beberapa peneliti terdahulu belum mengeksplorasi daerah dengan angka perceraian tertinggi seperti di Kota Medan. Sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengkaji konteks spesifik wanita dewasa awal di Kota Medan. Adapun kebaruan dari peneliti ini terletak pada penerapan teori Townsend untuk membedah dan menjelaskan preferensi pemilihan pasangan secara lebih komperhensif, yang di mana ini teori ini belum dipakai pada penelitian terdahulu sehingga menjadi sebuah sudut pandang teoretis yang baru.

Secara keseluruhan kehadiran ayah dalam kehidupan anak perempuan menjadi faktor mendasar yang membentuk arah dan kualitas hubungan romantisnya di masa depan. Melalui pengasuhan, keterikatan emosional serta pemberian figur yang baik dalam hubungan, ayah menamamkan nilai dan ekpektasi terhadap laki-laki yang diidealkan. Anak yang dekat dengan ayah akan memiliki standar yang jelas dalam menentukan kriteria pasangannya, sehingga cenderung memilih pasangan dengan karakter yang serupa dengan ayah mereka, Hubungan yang positif dengan ayah berkontribusi pada terbentuknya pandangan yang ideal, realistis, dan matang pada diri seorang wanita terhadap pasangan, sehingga memungkinkannya untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kebutuhan serta nilai kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pembahasan di atas, diketahui bahwa rumusan masalah adalah apakah keterlibatan ayah memiliki pengaruh dalam preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal di Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal di kota medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan terkait pengaruh ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal di Kota Medan agar para ayah mampu membangun hubungan yang baik dengan anak perempuannya sehingga berdampak positif pada perkembangan anak khususnya anak perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi wanita dewasa awal

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi wanita bahwa senantiasa memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan sehingga individu mampu mengevaluasi baik kekurangan dan kelebihan calon pasangan.

b. Bagi Orang tua

Diharapkan dengan penelitian ini, ayah selaku variabel penelitian mengetahui bahwa perannya dalam pengasuhan anak sangat penting sehingga kedepannya ayah untuk aktif dalam mendidik dan membesarkan anak.

c. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga mengungkapkan hal-hal lain yang lebih kompleks yang berkaitan tentang pemilihan pasangan serta kehadiran ayah.